

---

**Teori Preskriptif dan Deskriptif  
dalam Pengembangan  
Pembelajaran Bahasa Arab**

Ismail Muhammad<sup>1)</sup>, Safrina Ariani<sup>2)</sup>,  
Aisyah Idris<sup>3)</sup>.  
<sup>1,2&3)</sup> UIN Ar-Raniry, Banda Aceh,  
Indonesia.

Email: ismailm@ar-raniry.ac.id

**Abstrak.** Di satu sisi Bahasa Arab adalah media resmi bagi umat Islam. Di sisi lain, Bahasa Arab adalah bahasa internasional yang dipakai sebagai media komunikasi dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan lainnya. Seiring dengan peran dunia Arab yang semakin menguat, posisi Bahasa Arab juga semakin menguat secara global, sehingga menjadi Bahasa yang dibelajarkan di berbagai universitas. Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Arab ini, muncul pertanyaan tentang teori dasar dalam pembelajaran Bahasa Arab. Apakah pembelajaran Bahasa Arab, menggunakan teori preskriptif ataukah menggunakan teori deskriptif? Artikel ini disusun melalui kajian kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari sejumlah referensi, sesuai kebutuhan. Dari hasil kajian diperoleh kesimpulan bahwa, pembelajaran Bahasa Arab dalam bidang keilmuan Islam wajib berpegang kepada teori preskriptif, yang terikat secara ketat dengan struktur bahasa Arab fushā. Sedangkan pembelajaran Bahasa Arab di luar bidang keilmuan Islam, atau sebagai media komunikasi global dapat dilakukan dengan teori deskriptif.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Bahasa Arab, preskriptif dan deskriptif.*

**Abstract.** On the one hand, Arabic is the official medium for Muslims. On the other hand, Arabic is an international language used as a medium of communication in the economic, social, political and other fields. Along with the role of the Arab world that is getting stronger, the position of Arabic is also getting stronger globally, so that it becomes a language that is taught in various universities. In connection with this Arabic language learning, the question arises about the basic theory in Arabic language learning. Does Arabic language learning use prescriptive theory or descriptive theory? This article is prepared through a literature study conducted by collecting information from a number of references, as needed. From the results of the study, it is concluded that Arabic language learning in the field of Islamic science must adhere to the prescriptive theory, which is strictly bound to the

structure of fushā Arabic. While learning Arabic outside the field of Islamic science, or as a medium of global communication can be done with descriptive theory.

**Keywords:** Arabic language learning, prescriptive and descriptive.

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah media untuk menyampaikan pesan atau mengungkapkan gagasan kepada orang lain (Khoirun Nisa & Dkk., 2023). Pada dasarnya setiap kelompok masyarakat mempunyai bahasa khas, yang pada awalnya hanya dipakai dan dipahami oleh penuturnya. Popularitas dan urgensi suatu bahasa akan meningkat, mengikuti popularitas dan peran suatu masyarakat dalam kehidupan global. Di antara bahasa yang mempunyai peran yang semakin menguat secara global adalah Bahasa Arab, yang pada awalnya hanya berkembang di wilayah Arab, namun kemudian merambah ke wilayah non Arab mengikuti ekspansi Arab dan penyebaran Islam, hal mana Bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci Islam dan bahasa yang digunakan dalam Agama Islam.

Ekspansi Arab dalam penyebaran Islam dimulai sejak Nabi Muhammad saw. masih hidup, namun puncak kejayaan Islam berlangsung di abad tengah, di mana perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung cemerlang di kalangan Islam, dan pada saat yang sama Eropa berada zaman kegelapan. Pada masa itu Bahasa Arab tidak hanya dipakai sebagai media komunikasi sosial, tetapi menjadi media penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena semua bidang ilmu yang berkembang saat itu, seperti ilmu sosial, matematika, kedokteran dan astronomi, teorinya disusun dengan menggunakan Bahasa Arab, misalnya buku *Mukhtasar Fi al-Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah*, yang ditulis oleh Muhammad bin Musa Al-Khawariz (780-850 M). Buku ini kemudian diterjemah ke bahasa Latin dengan judul *Liber Algebras et Almurcabola* (Doni Septi, 2016). Dewasa ini bahasa Arab semakin penting dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi global, dan menjadi bahasa resmi keenam yang dipakai oleh PBB. Situasi ini menyebabkan Bahasa Arab menjadi bahasa yang dibelajarkan di banyak universitas di dunia.

Secara umum, pembelajaran bahasa-bahasa di dunia tidak akan terlepas dari teori ilmu pembelajaran bahasa, termasuk teori bahasa preskriptif dan teori deskriptif. Konsep teori preskriptif dan teori deskriptif, akan memberi pengaruh dalam mengembangkan pembelajaran bahasa, karena penentuan arah pembelajaran bahasa disusun dengan berpegang kepada teori preskriptif dan teori deskriptif ini. Bahagian lanjut dari artikel ini adalah pembahasan tentang urgensi konsep teori deskriptif dan preskriptif dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab.

## **METODE**

Artikel ini dikembangkan dengan berdasarkan konsep teoritis, yang dilakukan melalui studi perpustakaan. Kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari sejumlah referensi, dalam bentuk buku, hasil penelitian, catatan, serta dari artikel jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020). Sehubungan dengan ini rujukan yang dibutuhkan artikel ini adalah referensi tentang ilmu bahasa Arab, teori pembelajaran bahasa Arab, dan teori bahasa, terutama tentang teori preskriptif dan teori bahasa skriptif. Berdasarkan uraian di atas, maka sistematika metodologis penelitian ini adalah menelaah referensi, menganalisis dan membandingkan, kemudian mengembangkan silogisme, berdasarkan teori dan pendalamannya.

## **H A S I L**

### **A. Sejarah Ilmu Bahasa Arab**

Perkembangan ilmu bahasa Arab dirintis oleh al-Khalil ibn Ahmad al-Farāhīdī (100-170 Hijrah) melalui karyanya *Kitab al-Ain* (Wahab, 2015). Pembahasan bahasa Arab pada mulanya berprinsip preskriptif, dengan tujuan untuk melayani kebutuhan tentang pemahaman nas-nas agama Islam. Kajian bahasa Arab kemudian terus berlanjut di antaranya dilakukan oleh Ibnu Faris, al-Tsa'labi, sampai Abdul Wahid Wafi pada zaman modern. Dalam ini, mereka membahas mengenai al-naḥwu, fonetik, semantik, etimologik, sosiolinguistik dalam bahasa Arab secara campur aduk tanpa pemilahan.

Khusus dalam bidang *Arabic Grammar* (القواعد) pembahasannya sudah sangat maju dan terperinci, bahkan menjadi kajian utama dalam pembahasan bahasa Arab. Pembahasan-pembahasan القواعد bahkan melahirkan beberapa aliran *al-nahwu*, yang dipelopori oleh para tokoh-tokoh yang sangat ahli.

## B. Bahasa Arab dan Linguistik Modern

Dalam kajian linguistik modern, linguistik dibagi kepada berbagai sub disiplin dengan aspek tinjau yang beragam, sehingga dikenal istilah linguistik umum, linguistik khusus, linguistik sinkronik, linguistik diakronik, mikrolinguistik, makrolinguistik, dan kajian bahasa dengan meninjau dari segi aliran-aliran linguistik. Teori di atas juga diadopsi oleh Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansur yang dalam bukunya *'Ilmu Lughah Nafsi*, membagi kajian ilmu bahasa kepada dua kelompok ilmu (Manshur, 1982), yaitu:

1. *Theoretical Linguistic* (علم اللغة النظرى) atau disebut juga sebagai *General Linguistics* (علم اللغة العام). Secara lebih terperinci, *theoretical linguistic* dibagi lagi ke dalam beberapa cabang ilmu yaitu, :

- a. *Phonologi* (علم الأصوات).
- b. *Historical linguistics* (علم اللغة التاريخى).
- c. *Semantic* (علم الدلالة) dan
- d. *Grammar* (علم القواعد).

2. *Applied Linguistic* (علم اللغة التطبيقي), yang dibagi kepada:

- a. *Language teaching* (تعليم اللغة).
- b. *Psycholinguistics* (علم اللغة النفسي).
- c. *Sociolinguistics* (علم اللغة الإجتماعى).
- d. *Computational linguistics* (علم اللغة الألى) dan
- e. *Lexicography* (صناعة المعاجم) (Hijāzi, n.d.).

Pembagian ilmu-ilmu bahasa yang diuraikan oleh Mansur di atas memperlihatkan bahwa ilmu bahasa modern telah mempunyai jalur pembagian yang jelas yang terbagi kepada berbagai cabang-cabang keahlian tersendiri. Dengan tata cara pembagian ilmu bahasa seperti ini, nantinya kalau ada bagian ilmu bahasa yang terus berkembang akan dapat digolongkan ke dalam posisi yang sesuai menurut kelompok masing-masing.

### C. Posisi Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang menjadi kajian dalam dunia modern, tentu juga mengikuti pola pencabangan yang dianut bahasa-bahasa lainnya yang ada di dunia, namun tentu mempunyai spesifikasi-spesifikasi tersendiri. Sebagai contoh, jika dalam bahasa-bahasa di dunia pada umumnya ilmu bahasa teoritis dibagi kepada *phonologi* ( علم الأصوات ), *historical linguistics* ( علم اللغة التاريخي ), *semantic* ( علم الدلالة ) dan *grammar* ( علم القواعد ) maka bagi bahasa Arab, untuk kelompok ini perlu ditambah dengan kajian-kajian *al-balāgh* ( البلاغة ), suatu bagian ilmu bahasa yang tidak dipunyai bahasa-bahasa lain.

Pada bagian lain, sastra yang juga dianggap sebagai bagian dari ilmu bahasa juga dapat diklasifikasi lagi ke dalam pembagian yang lebih rinci. Pada dasarnya sastra Arab atau yang disebut dengan الأدب . Apabila ditinjau dari berbagai sudut, secara umum sastra Arab dapat diklasifikasikan kepada dua kategori besar yaitu النثر (*prose*) dan الشعر (*poetry*). Setiap bagian dari kedua model sastra tersebut kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori yang lebih rinci sesuai aspek tinjau masing-masing, seperti klasifikasi الرجال الأدب (*prominent figure*), العصور الأدبية (*period*) dan الصناعة الأدبية (*writing on literature*).

Hal penting yang disebutkan oleh Mansur dalam klasifikasi di atas adalah, ia memasukkan pembelajaran bahasa (*language teaching* - تعليم اللغة) sebagai bagian dari cabang-cabang ilmu bahasa. Teori lain seperti yang disebutkan di atas menyebutkan pembelajaran bahasa (*language teaching* - تعليم اللغة) merupakan cabang dari klasifikasi makrolinguistik (Soeparno, 2002).

Menurut Mansur pembelajaran bahasa adalah cabang terpenting dari linguistik terapan (*applied linguistics* - علم اللغة التطبيقي). Pendapat Mansur ini, hampir senada dengan yang dikemukakan oleh Jack C. Richards dalam pendahuluan *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, menyebutkan, bahwa, linguistik terapan adalah: (1) kajian tentang pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing; (2) studi tentang bahasa dan linguistik dalam kaitannya dengan masalah-masalah praktis, seperti lexicografi, terjemah, pidato, pathologi, dan lain lain. Linguistik terapan menggunakan informasi dari sosiologi, psikologi, antropologi dan teori informasi

sebagaimana juga dari linguistik (sendiri) untuk mengembangkan model-model teori bahasanya sendiri dan kegunaannya, kemudian menggunakan informasi-informasi dan teori-teori ini dalam lapangan praktis seperti desain silabus, teori pidato, perencanaan bahasa, stylistik/gaya bahasa, dan lain lain (Richards & Schmidt, 2013). Pernyataan Richard menunjukkan bahwa linguistik terapan (*applied linguistics*), adalah ilmu yang dibangun dengan beragam latar belakang disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, antropologi dan teori-teori bahasa, dengan tujuan untuk menemukan solusi terhadap pengembangan ilmu-ilmu bahasa yang praktis, atau secara lebih spesifik linguistik terapan dibangun untuk pengembangan pembelajaran bahasa. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa diakui sebagai salah cabang ilmu bahasa, dan sebagaimana bahasa lainnya maka pembelajaran bahasa Arab juga merupakan bagian dari ilmu bahasa Arab, atau secara lebih khusus adalah bagian dari ilmu bahasa Arab terapan.

Menurut Muhib Abdul Wahab “pembelajaran bahasa Arab secara akademis merupakan sebuah disiplin ilmu (*takhahssus*), meskipun “jatidirinya” merupakan perpaduan atau “gado-gado” dari berbagai disiplin ilmu. Dari segi substansinya, yakni bahasa Arab, PBA bermuatan ‘*ilm al-aswāt* (fonologi), ilmu *nahwu*, ilmu *saraf*, ilmu *balāghah*, ilmu *dilālah* (semantik), dan sebagainya. Dari segi kebahasaannya, PBA tidak dapat dipisahkan dari ‘*ilm al-lughah*, (linguistik), baik ‘*ilm lughah al-nadari* (linguistik teoritik) maupun ‘*ilm lughah al-tatbīqī* (linguistik terapan), ‘*ilm lughah al-nafsī* (psicolinguistik) dan ‘*ilm lughah al-ijtimā’ī* (sosio linguistik). Dari segi proses pembelajarannya, PBA juga menggunakan ilmu bantu pendidikan, yaitu ‘*ilm al-tarbiyah* (ilmu pendidikan), terutama ‘*ilm nafsi al-tarbawī* (psikologi pendidikan) dan teori-teori pengembangan kurikulum (Wahab, 2015). Pendapat ini, didukung oleh Muhammad Hadi Masruri yang menganggap pendidikan bahasa sekarang ini tidak lagi merupakan bagian dari ilmu bahasa, tetapi suatu ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari ilmu bahasa Arab sebagaimana disebutkan oleh Masruri (Masruri, 2007).

Walaupun pendapat-pendapat terakhir tersebut cenderung memisahkan antara pembelajaran bahasa dengan ilmu-ilmu bahasa Arab, namun karena keterkaitannya

yang sangat kuat dengan ilmu bahasa lainnya maka, idealnya pembelajaran bahasa Arab masih merupakan bagian dari ilmu-ilmu bahasa (Arab).

Kemudian sebagaimana cabang-cabang ilmu bahasa lainnya, pembelajaran bahasa Arab juga terbagi kepada beberapa bagian yang lebih terperinci, yang kesemuanya dapat juga dianggap sebagai bagian dari ilmu bahasa (Arab). Cabang-cabang ilmu pembelajaran bahasa tersebut adalah :

1. *Methodology* (طرق التدريس). Metodologi pembelajaran mempelajari dan mengembangkan berbagai macam metode pembelajaran, yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengajarkan bahasa kedua sehingga murid dapat menguasainya dalam waktu yang singkat. Metode pembelajaran adalah cabang utama dari *language teaching* (تعليم اللغة).
2. *Constrastive and Error Analisis* (التحليل التقابلي dan تحليل الأخطاء) yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai Ilmu perbandingan bahasa dan analisis kesalahan, yang mempelajari berbagai pola-pola bahasa untuk mengetahui kesukaran-kesukaran dalam pembelajaran bahasa tertentu, dan mempelajari kesalahan-kesalahan umum dari pelajar bahasa untuk dapat mengantisipasi dalam pembelajaran berikutnya.
3. *Language Testing* (تصميم الإختبار) atau ilmu yang mempelajari tentang pola evaluasi dalam pembelajaran bahasa tertentu, untuk menemukan suatu pola ujian yang paling valid dan mudah diterapkan (Manshur, 1982).

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab telah berkembang menjadi suatu ilmu dianggap penting yang merupakan bagian dari ilmu bahasa Arab. Ilmu pembelajaran bahasa Arab ini merupakan perpaduan dari beragam ilmu bahasa kontemporer yaitu; علم الأصوات (fonologi), علم النحو و أصوله, علم الصرف, علم اللغة (semantik), علم الدلالة, البلاغة (linguistik), علم اللغة النفسى (psicolinguistic), علم اللغة الإجتماعى (sociolinguistic), طرق التدريس (methodology pemb. Bahasa Arab), التحليل التقابلي dan تحليل الأخطاء (*constrastive* and analisis kesalahan) dan الإختبار (tes bahasa). Semua kajian tersebut tidak dapat dipisahkan dari teori linguistik modern, yang mengkaji bahasa dalam berbagai sub disiplin dengan kergaman istilah seperti linguistik umum, linguistik khusus, linguistik sinkronik, linguistik diakronik, mikrolinguistik,

makrolinguistik (Chaer, 2019) dan kajian bahasa dengan meninjau dari segi aliran-aliran linguistic (Soeparno, 2002).

Ilmu-ilmu tersebut juga merupakan teori-teori penting mesti diperhatikan oleh pengajar ilmu bahasa Arab, untuk peningkatan kualitas pembelajaran bahasa.

#### **D. Preskriptif dan Deskriptif Dalam Kajian Bahasa Arab**

##### **1. Preskriptif**

De Saussure – seperti yang dikutip JWM Verhaar - membagi linguistik ke dalam dua kategori, yaitu linguistik diakronis dan linguistik sinkronis. Linguistik diakronis adalah kajian yang menyelidiki tentang perkembangan suatu bahasa dan berhubungan dengan sejarah perkembangan bahasa (Verhaar, 2013). Dalam kajian ini seorang peneliti bahasa berusaha menempatkan suatu ungkapan sesuai dengan kaedah-kaedah bahasa yang menjadi dasar dari perkembangan bahasa itu sendiri. John Lyons menganggap bahwa kajian bahasa diakronik ini bersifat preskriptif, yaitu mengkaji bahasa dalam berbagai fase untuk melihat perkembangan bahasa untuk menelaah mulainya kesalahan dalam penggunaan sebuah bahasa, yang kemudian dapat mengklasifikasi seseorang menggunakan bahasa secara “benar” atau “salah” (Lyons, 1995).

Kajian bahasa preskriptif, memandu para ahli dan pembelajar bahasa untuk mampu untuk membedakan antara kosa kata asli dan kaedah bahasa yang seharusnya dipakai dalam suatu bahasa. Kemudian teori preskriptif memperkenalkan fase-fase terjadinya perubahan suatu bahasa dari bahasa aslinya, atau ungkapan dan kaedah yang melenceng dari jalur awalnya, atau bahkan “memerdekakan diri” menjadi ungkapan atau bahasa baru. Menurut teori preskriptif, suatu bahasa akan berubah menjadi satu atau beberapa bahasa baru, mengikuti perkembangan zaman dan migrasi penuturnya. Contohnya adalah perubahan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Melalui penggunaan Bahasa Melayu sebagai Bahasa resmi Bangsa Indonesia, maka Bahasa Melayu dipakai dalam wilayah yang lebih luas, dan menginterfensi wilayah bahasa lokal lain, yang dipaksa menggunakan Bahasa Melayu. Akibatnya bahasa Melayu berubah, dan kosa katanya bertambah yang diangkat dari luar bahasa Melayu, Namun yang paling penting adalah terjadinya peningkatan urgensi bahasa Melayu.



Jauh sebelumnya terjadi perubahan bahasa Yunani asli (awal) menjadi bahasa Yunani (Hellenis). Hellenis muncul dari pengaruh besar Iskandar Zulkarnain Raja Macedonia (356-323 SM). Dia mempunyai kekuasaan yang sangat luas mulai dari wilayah Yunani sampai Mesir dan bahkan India, dan memunculkan peradaban yang dipengaruhi oleh budaya semua wilayah taklukannya. Budaya Yunani dengan berbagai pengaruh tersebut dikenal dengan budaya Hellenis, dan orang-orang yang hidup pada saat itu disebut dengan kaum Hellenis. Situasi ini juga memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa, dimana Kaum Hellenis tidak (lagi) menggunakan bahasa Yunani asli seperti pendahulunya, tetapi menggunakan bahasa Yunani Hellenis yang banyak mengadopsi kosa kata dan dialek bahasa-bahasa asing yang berasal dari wilayah aneksasi Yunani (Jostein Gaarder, 2014), yang berakibat kepada sulitnya kaum Hellenis memahami teks asli bahasa Yunani awal.

Urgensi utama dari teori preskriptif adalah mengidentifikasi kosa kata dan kaedah awal yang original dari suatu bahasa. Kaedah dan kosa kata original ini sangat terikat dengan konteks terjadinya sebuah ungkapan. Dalam hal ini maka teori bahasa preskriptif merupakan teori yang menjadi pegangan penting dalam mengkaji teks yang berhubungan dengan sejarah. Artinya, seorang pengkaji naskah sejarah mesti terlebih dahulu harus mengenal bahasa asli kandungan teks.

Di antara naskah penting sejarah adalah naskah-naskah yang berhubungan dengan agama, karena agama adalah kepercayaan yang telah berkembang bahkan sejak zaman pra sejarah. Agama Islam mulai berkembang sejak Nabi Muhammad saw menerima pertama (al-Quran) di Gua Hira tanggal pada 17 Ramadhan, pada tahun 610 Masehi (Haekal, 2018). Bagi penganut Islam, al-Quran yang turun dalam bahasa Arab *fushā*, adalah petunjuk suci, kebenaran mutlak yang secara keseluruhan tidak ada keraguan di dalamnya. Bahkan termasuk termasuk dalam aspek kaedah bahasa Arab, *balaghah*, dan pilihan kosa kata, al-Quran menjadi rujukan utama dari para ahli bahas Arab.

Dengan kepada konsep ini, maka dalam kajian al-Quran tidak ada kebebasan menafsirkan dan mentakwil secara bebas sesuai dengan struktur ilmu deskriptif yang

dikembangkan dalam teori hermeneutika Barat, yang bekerja tidak hanya untuk memahami naskah tetapi memperbaikinya dan menyesuaikan secara kontekstual.

Namun kajian atau pembelajaran bahasa Arab, dengan tujuan untuk mengkaji agama Islam wajib menggunakan teori preskriptif, yang dengan ketat dengan berpegang kepada struktur Bahasa Arab *fushā*, *balāghah*, dan pilihan kosa kata.

## 2. Deskriptif

Yang dimaksud teori bahasa yang bersifat deskriptif adalah mengkaji bahasa dengan cara mencatat dan menganalisis bahasa pada suatu masa tertentu. Semua kaedah dan kosa kata yang digunakan suatu masyarakat, yang diperoleh dalam penelitian itu dianggap bahagian dari bahasa tersebut, tanpa perlu mempermasalahkannya, apakah kaedah dan kosa kata tersebut asli, legal ataupun merupakan kata-kata yang diambil dari bahasa lain, melalui evolusi yang dinamis. Ingat bahwa, semua bahasa yang ada dan dipakai di atas muka bumi senantiasa berkembang dan berubah. Perubahan ini terjadi karena berbagai macam alasan yang mempengaruhi bahasa tersebut. Secara lebih khas bahasa Arab berkembang disebabkan oleh adanya *al-Mua'arab* (المعرب), *al-Dakhil* (الدخيل), *al-Muwallad* (المولد), *al-'Āmī* (العامي) dan *al-Malhūn* (الملحون). Perubahan-perubahan tersebut terkadang dapat merubah makna, sehingga kandungan sebuah teks akan dipahami secara berbeda pada zaman lain (Thatha, 1990).

Penggunaan teori deskriptif dalam pembelajaran bahasa merupakan hal yang massif dilakukan di Barat. John Lyons menyebutkan bahwa seharusnya linguistik bersifat deskriptif, karena tugas pertama para linguist adalah menggambarkan (*describe*) bagaimana sebenarnya orang-orang memakai bahasa mereka dalam berkomunikasi (berbicara dan menulis), tidak menetapkan (*prescribe*) bagaimana seharusnya seseorang berbicara dan menulis (Lyons, 1995).

Dalam pengkajiannya, sifat deskriptif bahasa berpedoman kepada teori linguistik umum yang dianggap modern, dan bekerja searah dengan teori sinkronik (Culler, 1996). Secara administratif sinkronik dianggap bersifat deskriptif karena meninjau bahasa dari aspek daya guna bahasa sebagai media komunikasi dalam suatu fase kehidupan manusia, tanpa menghiraukan asal-usulnya. Misalnya ketika meneliti

tentang bahasa Arab, maka penelitiya tidak mempermasalahkan dan tidak membandingkan bahasa Arab dengan mengklasifikasi kepada periode perkembangannya mulai sejak kepindahan Nabi Ibrahim, pergaulan Ismail dengan suku Jurhum dan pekembangan lainnya. Yang diamati oleh peneliti sinkronik adalah bahwa bahasa Arab harus digunakan secara baik dengan kriteria yaitu 'kemampuan untuk memahaminya sebagai media komunikasi'.

Dari uraian tentang teori bahasa di atas terlihat bahwa dalam perkembangan bahasa modern, para linguist lebih cenderung menganggap kajian bahasa berada dalam kategori deskriptif, dimana seharusnya bahasa dibiarkan berkembang sesuai dengan masa dan tempatnya, tanpa perlu mempersoalkan apakah bahasa tersebut sesuai dengan bahasa masa lampau. Dengan menggunakan teori deskriptif ini pembelajaran bahasa tidak terikat dengan kaedah bahasa yang telah ada, tetapi lebih ditekankan pada kemampuan memahami suatu ungkapan dan memberinya respon sesuai yang diharapkan.

Teori yang sama juga digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Barat, yang mengkaji bahasa Arab untuk tujuan non agama Islam. Dengan menggunakan teori ini di Eropa dikembangkan *direct methode* dan di Amerika berkembang metode *audio lingual*. Aplikatif kedua metode ini dalam pembelajaran adalah pembelajaran bahasa asing dengan mendahulukan praktek bahasa secara langsung secara keseharian. Adapun pembenahan aspek struktur bahasa adalah persoalan skunder yang dilakukan setelahnya. Praktek ini dilakukan dengan berpegang kepada prinsip bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi.

Persoalan akan timbul dalam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kajian agama Islam. Naskah Arab yang menjadi sumber utama ajaran Islam tertulis dalam bahasa Arab *fusha*, harus dipahami secara benar mengikuti struktur bahasa yang ketat. Belajar bahasa Arab *fusha* menjadi sangat terikat dengan struktur bahasanya. Karena jika terjadi kesalahan dalam memahami srstruktur bahasa, maka akan terjadi kesalahan dalam memahami kandungan naskah. Adapun dalam bahasa komunikasi massa, struktur bahasa tidak menjadi aspek utama pembelajaran. Jadi belajar Bahasa Arab, dalam konsep agama Islam menolak penggunaan teori deskriptif.

Sesuai dengan teori preskriptif dan deskriptif yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa, teori bahasa yang dipakai dalam pembelajaran bahasa sangat tergantung kepada tujuan dari yang diinginkan. Jika pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk komunikasi semata, maka pembelajaran dapat berlangsung secara bebas dengan bersifat deskriptis. Tetapi jika pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk menelaah dan memahami sumber ajaran Islam, maka pengembangan pembelajaran, mesti berpegang kepada teori preskriptif, walaupun sifat-sifat deskriptif bahasa Arab tidak juga bisa diabaikan.

## SIMPULAN

Terdapat dua teori yang digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk Bahasa Arab, yaitu teori preskriptif dan teori deskriptif. Pembelajaran Bahasa Arab dalam bidang keilmuan Islam wajib berpegang kepada teori preskriptif, yang terikat secara ketat dengan struktur bahasa Arab *fushā*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2019). *Linguistik Umum Edisi revisi*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Culler, J. (1996). *Sausure*. Dept. P & K.
- Doni Septi. (2016). Urgensi Bahasa Arab Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan. In *Jurnal Ilmu Islam* (Vol. 1, Issue 1).
- Haekal, M. H. (2018). Sejarah Hidup Muhammad. *E-Book*, 51(1).
- Hijāzi, M. F. (n.d.). *Ilmu al-Lughah al-Arabiyah, Madkhal Tārīkhiy Muqāran Fī Dhauī al-Turās wa al-Lughāt al-Sāmiyah*, Kairo. Dār Gharīb li al-Thabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- Jostein Gaarder. (2014). Dunia Sophie sebuah novel filsafat. In *MizanPustaka*.
- Khoirun Nisa, S. R., & Dkk. (2023). Urgensi Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Tingkat Pendidikan Tinggi. *Urgensi Hasil Penelitian Dan Pengabdian Yang Inovatif Serta Adaptif Untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat*. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNHPP/article/view/1530/pdf>
- Lyons, J. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Gramedia.

Manshur, A. M. S. (1982). *Ilmu al-Lughah al-Nafsi*. Jamīah al-Malik Su'ūd.

Masruri, M. H. (2007). *Tadrīs 'Anāsir al-Lughah*.

Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (2013). Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics. In *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.4324/9781315833835>

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1). <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Tiara Wacana.

Thatha, H. (1990). *Kalam al-Arab, min Qadhāya al-Lughah al-Arabiyah* (VIII). Dar al-Kalam.

Verhaar, J. W. . (2013). Pengantar Linguistik. In *Cipta Prima Nusantara Semarang*, CV.

Wahab, M. A. (2015). Revitalitsasi Metodologi Penelitian Bahasa Sebagai Basis Pengembangan pendidikan Bahasa Arab. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.